



Sikap Toleransi Dan Empati Remaja Pra Nikah Terhadap Penganut *Childfree*

Wulan Mujiawati¹, Ratnaningrum ZD², Masnia Ningsih³

¹⁻² Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Jabon KM.07

Korespondensi Penulis: wulanmujiawati47@gmail.com

Abstract. *The decision not to have children, known as childfree, is a conscious choice made by a married couple. Childfree has become a hot topic of discussion among young Indonesians, especially on social media. This study aims to identify and analyze the level of tolerance and empathy possessed by pre-married adolescents towards individuals who choose not to have children (childfree). This study uses a descriptive qualitative approach, using five male adolescent informants aged 23-24 years from various academic backgrounds as subjects. The selection of informants with different backgrounds aims to obtain more diverse views on attitudes towards childfree. The results of the study show that most informants show a tolerant attitude towards the childfree decision. This attitude of tolerance is shown through respect for other people's life choices, without any tendency to judge or reject the choice.*

Keywords: *Tolerance, Pre-marital Teenagers, Childfree.*

Abstrak. Keputusan untuk tidak memiliki anak, yang dikenal dengan istilah *childfree* adalah sebuah pilihan yang dilakukan secara sadar oleh pasangan suami istri. *Childfree* menjadi sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan kalangan anak muda Indonesia khususnya di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat toleransi dan empati yang dimiliki oleh remaja pra nikah terhadap individu yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan subjek lima informan remaja laki-laki berusia 23-24 tahun dari berbagai latar belakang akademis. Pemilihan informan dengan latar belakang yang berbeda ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih beragam mengenai sikap terhadap *childfree*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menunjukkan sikap yang toleran terhadap keputusan *childfree*. Sikap toleransi ini ditunjukkan melalui penghormatan terhadap pilihan hidup orang lain, tanpa adanya kecenderungan untuk menghakimi atau menolak pilihan tersebut.

Kata kunci: Toleransi, Remaja Pra Nikah, *Childfree*.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terhubung melalui hubungan perkawinan, darah, atau adopsi. Keluarga memiliki interaksi yang sangat kuat dengan intensitas tinggi karena anggotanya berkomunikasi dan berperan di bawah satu atap yang sama. Fenomena *childfree* semakin populer di kalangan anak muda Indonesia, terutama di media sosial. *Childfree* adalah keputusan sadar oleh pasangan untuk tidak memiliki anak. Di Indonesia, faktor agama dan budaya biasanya mendorong masyarakat untuk memiliki anak, sehingga keputusan untuk hidup tanpa anak menandakan adanya perubahan dalam norma dan pilihan hidup di masyarakat.

Menurut laporan dari National Survey of Family Growth yang dikutip dari laman web (good doctor, 2022) kurang dari 15% wanita dan 24% pria memutuskan untuk tidak memiliki anak. Fenomena *childfree* ini sudah berkembang di negara-negara Eropa sejak

abad ke-20 dan mulai menyebar ke Indonesia. Fenomena *childfree* menimbulkan problematika dikalangan masyarakat. Faktanya tidak memiliki anak tetap dipandang sebagai hal yang tidak pantas dan bahkan dianggap sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan agama dan nilai-nilai budaya (Cornellia et al., 2022).

Perkembangan fenomena *childfree* di Indonesia masih dihadapkan pada banyak tantangan dan stigma. Beberapa individu berpendapat bahwa memilih untuk tidak memiliki anak adalah tindakan yang egois dan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Situasi ini mencerminkan adanya *culture shock* atau keterkejutan budaya sejak kemunculan fenomena *childfree*. Di Indonesia, konsep *childfree* belum seumum di negara-negara Barat, karena budaya Indonesia sangat menghargai keluarga dan anak-anak. Secara umum, budaya Indonesia cenderung mendorong pernikahan dan memiliki anak sebagai bagian integral dari proses membangun keluarga serta memperluas garis keturunan (Matondang et al., n.d.).

Menurut Stuart Basten, konsep *childfree* bersifat heterogen dalam berbagai aspek, termasuk definisi, motif, budaya, dampak, faktor resiko, dan penyebarannya di beberapa negara maju. Masyarakat berpendapat bahwa perempuan yang tidak memiliki anak tidak dapat menjalankan peran keperempuannya secara sempurna.

Gambar 1- Total angka kelahiran anak di kawasan ASEAN



Menurut situs web Good Stats, angka kelahiran di Indonesia terus menurun akibat meningkatnya fenomena tanpa anak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat Total Fertility Rate (TFR) Indonesia berada di 2,18 pada tahun 2020, kemudian turun menjadi 5,61 pada lima puluh tahun sebelumnya. Selain itu, menurut data Central Statistics

Agency (CSA), laju pertumbuhan penduduk Indonesia menurun sebesar 1,25 persen dari tahun 2010 hingga 2020. Ini turun dari 1,49 persen dari tahun 2000 hingga 2010. Fenomena *childfree* memicu berbagai pro dan kontra dari berbagai perspektif, termasuk dalam konteks keluarga, pendidikan, adat istiadat, dan kebiasaan. Pendukung keputusan *childfree* seringkali mendasarkan dukungan mereka pada prinsip hak kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri (Chandra Safitri et al., 2023).

Fenomena *childfree* menjadi topik hangat di Indonesia, terutama setelah content creator seperti Gita Savitri mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya Paul Partohap memilih *childfree* dalam pernikahannya. Gita Savitri dan suaminya sepakat untuk menjalani gaya hidup tanpa anak sejak sebelum mereka menikah. Perempuan diharapkan menjadi seorang ibu sering kali mendapatkan kecaman dari lingkungan sosialnya jika tidak membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat masih memiliki harapan tradisional terhadap peran perempuan sebagai ibu. Cara pandang seorang individu terhadap suatu realita sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Budaya memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap benar dalam pikirannya, yang pada gilirannya menentukan cara berpikir dan perilaku yang dianggap seharusnya dan tidak seharusnya (Artanti, 2023).

Prevalensi wanita yang memilih untuk hidup *childfree* di Indonesia pada rentang usia 15 hingga 49 tahun adalah sekitar 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 71 ribu wanita di Indonesia yang memilih untuk tidak memiliki anak. Diperkirakan bahwa jumlah ini akan terus bertambah di masa mendatang (Karana & Christanti, 2023).

Keinginan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) tampaknya berkaitan erat dengan tingkat pendidikan. Data menunjukkan bahwa 14.3% lulusan SMA, 18.2% lulusan S1, dan 27.6% lulusan S2/S3 memilih untuk tidak memiliki anak. Selain itu, potensi *childfree* pada wanita yang belum menikah mencapai 82.5%, sementara pada wanita yang sudah menikah dan memilih *childfree* mencapai 12.9%. Istilah *childfree* muncul karena penilaian terhadap status dan eksistensi perempuan sering kali dikaitkan dengan jumlah anak yang dimilikinya. Namun, dengan perkembangan zaman, wanita kini memiliki kebebasan personal untuk memilih *childfree* sebagai keputusan hidup mereka (Asmaret, 2023).

Pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali mendapat stereotip negatif dan stigma dari masyarakat sekitarnya. Stigma negatif menggambarkan proses dan situasi di mana pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai keluarga yang tidak normal (Ferial & Muary, 2023).

Nardo (2016) berpendapat bahwa memiliki anak telah menjadi sebuah norma sosial yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga keputusan untuk hidup tanpa anak atau *childfree* sering kali dianggap melanggar harapan. Tekanan sosial semacam dapat menimbulkan dampak psikologis yang berpengaruh pada kesehatan mental individu yang *childfree*. Sebenarnya, keputusan untuk *childfree* perlu dipahami dengan lebih mendalam, karena sering kali didasarkan pada pertimbangan finansial dan psikologis (Jody Manggalaningwang et al., 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dengan judul “Sikap Toleransi Dan Empati Remaja Pra Nikah Terhadap Penganut *Childfree*”. Penelitian ini menjelaskan sikap toleransi dan empati remaja pra nikah terhadap individu atau pasangan yang memilih untuk hidup *childfree* serta dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami sikap remaja pra nikah terhadap fenomena *childfree*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap toleransi remaja pra nikah terhadap individu atau pasangan yang memilih untuk hidup *childfree*? Hal ini selaras dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah untuk memahami sikap toleransi dan empati yang dimiliki oleh remaja pra nikah terhadap individu atau pasangan yang memilih untuk hidup *childfree*.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih minimnya studi tentang fenomena *childfree* di daerah pedesaan. Penulis tertarik untuk mengkaji fenomena *childfree* di kalangan remaja pedesaan guna memahami pandangan dan persepsi mereka terkait fenomena ini, terutama karena pengaruh media sosial yang berkembang pesat dan mampu mempengaruhi pandangan serta persepsi individu.

Penelitian ini berfokus pada persepsi remaja laki-laki pra-nikah yang berusia 23-24 tahun. Pemilihan usia ini memiliki alasan yang jelas, menurut WHO (*World Health Organization*) usia remaja mulai 10-24 tahun. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan subjek penelitian, karena usia 23-24 tahun dianggap sebagai periode yang tepat bagi remaja laki-laki dalam mempertimbangkan dan mempersiapkan diri berumah tangga. Laki-laki cenderung ingin menikah antara usia 23-28 tahun, sementara perempuan lebih cenderung untuk menikah pada usia sekitar 23-25 tahun (Karana & Christanti, 2023).

Menurut Kamus Collins, pengertian *childfree* adalah tidak memiliki anak, terutama karena pilihan pribadi. *Childfree* atau bebas anak didefinisikan sebagai keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak berdasarkan pilihannya sendiri. Sementara itu, menurut *Cambridge Dictionary*, *childfree* adalah seseorang yang memilih untuk tidak mempunyai anak dan merujuk pada tempat atau situasi tanpa kehadiran anak-anak. Dari kedua referensi

tersebut, dapat disimpulkan bahwa *childfree* atau bebas anak adalah keputusan yang diambil seseorang untuk tidak memiliki anak dengan kesadaran dan pilihannya sendiri (Zahara et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena *childfree* menyoroti pentingnya pemahaman dan toleransi terhadap pilihan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Vizcardine Audinovic dan Rio Satria Nugroho pada tahun 2023 dengan judul Persepsi *Childfree* Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur, menemukan bahwa Gen-Z memiliki sikap yang bijaksana terhadap konsep *childfree*. Mereka cenderung menerima dan tidak menghakimi individu atau pasangan yang memilih untuk hidup *childfree*. Penelitian menggambarkan sikap keterbukaan Gen Z terhadap pilihan *childfree* dan menekankan bahwa pilihan tersebut merupakan hak individu. Stigma terhadap *childfree* mulai berubah dan lebih dapat diterima oleh Gen Z. Pergeseran ini juga terlihat dalam perubahan makna atau konsep keluarga di kalangan generasi tersebut (Audinovic & Rio Satria Nugroho, 2023).

Penelitian oleh Intan Leliana dan Ita Suryani pada tahun 2023, berjudul Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "*Childfree*" (Studi Kasus Influencer Gita Savitri), menyoroti bahwa masyarakat memberikan respons dalam bentuk kognitif, afektif, dan kognitif, yang terbagi dalam dua perspektif utama, yaitu sosial budaya dan agama. Dari sudut pandang sosial budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa status dan eksistensi perempuan pada masa lalu seringkali dinilai dari jumlah anak yang dapat mereka lahirkan, dan dalam pola yang terjadi di Indonesia, pasangan suami istri umumnya diharapkan memiliki anak, meskipun hanya satu (Leliana et al., 2023).

Oleh karena itu, persepsi fenomena *childfree* di kalangan remaja menekankan pentingnya pemahaman dan empati dalam merespons pilihan hidup tanpa anak. Kesadaran akan perbedaan persepsi dan nilai di antara individu memungkinkan remaja untuk lebih menghargai pilihan hidup orang lain, termasuk keputusan untuk *childfree*. Dengan adanya sikap empati dan toleransi dalam pilihan hidup *childfree* ini dapat mempererat hubungan sosial dan memberikan ruang bagi beragam pandangan dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi. Menurut Sarlito W. Sarwono (2018), persepsi adalah kemampuan untuk memfokuskan, mengelompokkan, membedakan, dan melakukan berbagai fungsi lainnya. Kemampuan ini digunakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh. Didalam persepsi terdapat 3 (tiga) komponen

utama yang membentuk sikap seseorang terhadap objek. Pengetahuan yang dimiliki (komponen kognitif), mempengaruhi perasaan (komponen afektif), yang kemudian mempengaruhi niat untuk bertindak (komponen konatif).

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:8) dalam bukunya "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D", penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Ini dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan yang alami (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Puspitasari & Dian Esti Nurati, 2011).

Penulis menjalankan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, melalui observasi, penulis menyebarkan informasi melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter untuk mencari calon informan. Setelah menyebarkan informasi, penulis melanjutkan memilih beberapa informan yang memenuhi standar penelitian. Kriteria narasumber meliputi beberapa aspek penting. Pertama, informan dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep *childfree*. Kedua, informan memiliki latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa. Terakhir, mereka dalam rentang usia 23-24 tahun. Sebagai mahasiswa, para informan ini juga memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap informasi mengenai *childfree*, baik melalui lingkungan akademis maupun sosial mereka.

Objek penelitian ini adalah persepsi remaja pra nikah tentang fenomena *childfree*. Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki pra nikah. Terdapat 5 (lima) subjek dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1- Profil Informan

NO	NAMA	USIA	LATAR BELAKANG
1.	Thoriq	23 tahun	Mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
2.	Muslich	24 tahun	Mahasiswa Unipdu Jombang
3.	Fahmi	23 tahun	Mahasiswa Universitas Airlangga
4.	Dayat	23 tahun	Mahasiswa STITNU Al-Hikmah
5.	Rizal	23 tahun	Mahasiswa Universitas PGRI Jombang

Sumber : Olahan Data

Penelitian ini berfokus pada perspektif remaja pra nikah karena hal ini mengungkap perbedaan pandangan yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Dari sudut pandang

perempuan, *childfree* adalah sebuah pilihan dan mereka memiliki hak untuk menyuarakan dan memilih opsi tersebut. Sebaliknya, laki-laki cenderung secara tegas menyatakan keinginan mereka untuk memiliki anak dan tidak akan memilih pasangan yang tidak sejalan dengan keinginan tersebut. Penulis menerapkan metode triangulasi sumber dengan melibatkan seorang psikolog sebagai narasumber tambahan. Langkah ini diambil untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan menggabungkan perspektif psikologis dan ilmiah. Hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi remaja terhadap fenomena *childfree*, serta membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Persepsi

1) Kognitif (Pengetahuan)

Indikator kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman individu tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, remaja laki-laki pra-nikah menunjukkan pemahaman yang beragam tentang fenomena *childfree*. Reaksi emosional yang ditunjukkan oleh seluruh informan cenderung netral dan lebih pada penghormatan terhadap pilihan individu. Semua informan mengungkapkan penolakan terhadap keputusan untuk hidup *childfree* dan tidak mendukung pilihan tersebut. Namun, mereka tetap menunjukkan sikap menghormati keputusan yang diambil individu lain, dengan mempertimbangkan latar belakang dan konteks yang melatarbelakangi pilihan tersebut.

Emosi mereka mencerminkan pandangan bahwa keputusan untuk hidup *childfree* adalah hak individu yang harus dihormati dan tidak boleh didiskriminasi. Mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak. Sikap ini menunjukkan tingkat kedewasaan dan pemahaman sosial yang tinggi, serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dalam pilihan hidup orang lain.

Para remaja menyadari bahwa setiap individu memiliki alasan dan pertimbangan pribadi yang valid dalam membuat keputusan tersebut. Hal ini menandakan adanya pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia dan kebebasan individu, serta menunjukkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai

toleransi dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, mereka menunjukkan sikap yang inklusif dan suportif dalam masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

Penelitian yang menggunakan indikator kognitif ini sejalan dengan pandangan Tittamah Zahara dan Lucy Pujasari Supratman, yang menyatakan bahwa *childfree* di Indonesia merupakan bentuk toleransi terhadap pilihan hidup individu. Persepsi mengenai *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif, afektif, dan konatif, serta menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan latar belakang individu dalam memahami keputusan untuk tidak memiliki anak.

2) Afektif (Pemahaman)

Indikator afektif mencakup emosi dan sikap individu terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa sikap toleransi dan empati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi terhadap pilihan hidup *childfree*. Para remaja memahami bahwa setiap individu berhak membuat pilihan hidupnya sendiri, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak, dan mereka menghargai kebebasan tersebut.

Sikap toleransi ini tercermin dalam cara mereka menerima dan menghormati keputusan untuk hidup *childfree* tanpa menghakimi atau menentangnya. Mereka menunjukkan empati dengan memahami bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak mungkin didasarkan pada berbagai alasan pribadi dan situasional yang sah dan valid. Para remaja ini menyadari bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu yang bisa dihakimi secara sepihak, melainkan harus dipahami sebagai hak individu yang perlu dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan empati bukan hanya sekedar konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dengan menghormati pilihan hidup orang lain dan memahami latar belakang yang mendasari keputusan tersebut.

3) Konatif (Perilaku)

Indikator konatif yang diukur dalam penelitian ini mencakup niat dan tindakan individu dalam merespons suatu fenomena, khususnya keputusan untuk tidak memiliki anak di masa depan. Aspek ini bertujuan untuk mengukur tindakan yang mungkin diambil oleh remaja pra-nikah terkait pilihan untuk hidup *childfree*. Semua informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengubah cara mereka berinteraksi dengan individu yang memilih untuk hidup *childfree* dan mereka tidak mendiskriminasi keputusan tersebut.

Beberapa informan memberikan penjelasan mengenai cara-cara untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan psikologis bagi individu yang memilih *childfree*. Salah satu metode yang mereka sebutkan adalah dengan melakukan sosialisasi melalui organisasi karang taruna. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan psikologis bagi mereka yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dengan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menunjukkan empati, serta mengurangi stigma negatif terhadap individu yang memilih jalan hidup *childfree*.

Selain itu, sosialisasi melalui organisasi karang taruna juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Dengan meningkatkan pemahaman dan empati di masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung semua pilihan hidup, termasuk keputusan untuk hidup *childfree*. Upaya-upaya edukasi ini diharapkan dapat membantu menghilangkan diskriminasi dan menciptakan ruang yang lebih ramah bagi semua individu, terlepas dari pilihan hidup yang mereka buat.

Dengan adanya dukungan psikologis yang memadai dan pemahaman yang lebih baik di masyarakat, individu yang memilih untuk hidup *childfree* dapat merasa lebih diterima dan dihargai. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meminimalisir tekanan sosial dan stigma yang sering kali dihadapi oleh mereka yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan pilihan mereka tanpa merasa terasingkan atau dikucilkan.

Pernyataan dari kelima informan selaras dengan informan kunci. Menurut Vanda Rosdiana, seorang dosen psikologi, fenomena *childfree* muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman. Ia berpendapat bahwa *childfree* adalah pilihan pribadi, karena setiap individu memiliki visi hidup yang berbeda. Dulu *childfree* dianggap tabu karena kuatnya pengaruh budaya, norma, dan agama. Menurutnya ketika seseorang menikah, pertanyaan yang sering muncul adalah tentang anak, seperti "Apakah sudah punya anak?" atau "Berapa anaknya?". Namun, di masa kini, dengan semakin banyaknya tantangan, *childfree* menjadi pilihan hidup yang sah.

Individu yang memilih *childfree* harus memahami dan menerima konsekuensinya. Menurut Vanda, memilih untuk *childfree* atau memiliki banyak anak adalah pilihan individu yang bisa dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan kemampuan finansial. Beberapa orang memilih *childfree* karena mereka merasa lebih bahagia

hidup dengan pasangan tanpa anak. Selain itu *childfree* adalah pilihan yang harus dihormati, dan individu yang memilihnya harus paham konsekuensi dari pilihan mereka. Vanda juga menegaskan bahwa tidak ada paksaan atau penghakiman terhadap pilihan *childfree*, karena setiap orang berada dalam situasi yang berbeda. Yang terpenting adalah individu tersebut sadar akan pilihannya, tahu konsekuensinya, dan bahagia dengan keputusannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja laki-laki pra-nikah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai fenomena *childfree*. Mereka menunjukkan sikap netral, menghormati hak individu dalam memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini mencerminkan tingkat kedewasaan dan pemahaman sosial yang tinggi di antara para remaja tersebut. Sikap toleransi dan empati terlihat jelas dalam cara mereka menerima dan menghormati keputusan untuk hidup *childfree*, menunjukkan bahwa mereka memahami hak asasi manusia dan kebebasan individu.

Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, tetapi juga terwujud dalam sikap afektif dan konatif mereka. Para remaja menyadari bahwa setiap individu memiliki alasan pribadi yang sah dalam membuat keputusan tersebut dan mereka tidak mendiskriminasi individu yang memilih *childfree*. Para remaja ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan psikologis bagi individu yang memilih *childfree*. Salah satu cara yang mereka rencanakan adalah dengan melakukan sosialisasi melalui organisasi karang taruna. Melalui sosialisasi ini, mereka berupaya menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya memahami keputusan seseorang untuk hidup *childfree*.

Selain itu mereka menekankan pentingnya memberikan dukungan psikologis kepada individu yang memilih jalan hidup tersebut, untuk memastikan mereka tidak merasa terasing atau terdiskriminasi. Dengan meningkatkan pemahaman dan empati di kalangan masyarakat, mereka berharap dapat mengurangi stigma negatif yang sering kali dihadapi oleh individu yang memilih *childfree*. Para remaja ini ingin memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai dan diterima, terlepas dari keputusan mereka untuk memiliki atau tidak memiliki anak.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena *childfree*, penelitian lebih lanjut perlu melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang sosial,

ekonomi, dan budaya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk meneliti dampak jangka panjang dari keputusan *childfree* terhadap kesejahteraan individu dan dinamika keluarga. Penelitian ini harus mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan mental dan emosional, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan latar belakang individu dalam memahami keputusan untuk tidak memiliki anak, serta menghormati pilihan hidup masing-masing individu. Dengan demikian, penelitian yang lebih luas dan mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap dan akurat mengenai fenomena *childfree*.

6. DAFTAR REFERENSI

- Artanti, V. K. (2023). Konstruksi sosial perempuan menikah tanpa anak (*childfree*). *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(02), 185–201. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.002.02.5>
- Asmaret, D. (2023). Dampak *child free* terhadap ketahanan keluarga di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Audinovic, V., & Rio Satria Nugroho. (2023). Persepsi *childfree* di kalangan generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Chandra Safitri, Y., Putri Vanya, A., Yuniarti Kusuma Bhakti, T., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Pembangunan Jaya, U. (2023). Analisis keputusan *childfree* dalam sebuah hubungan melalui perspektif hak reproduksi dalam agama. *Jurnal Toleransi*, 1, 1–1. <https://doi.org/10.11111/jmi.xxxxxxx>
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena *childfree* dalam perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme. *Moderasi*, 1–16. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena *childfree* dalam perspektif masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9904>
- Good Doctor. (2022). Mengenal konsep *child-free*: Menikah tapi tak ingin punya anak. Good Doctor. <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-free-menikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>
- Jody Manggalaningwang, A. R. Grandi Rahardjo, D. Prasetya, E. R. U. Aritonang, M. S. Theofany Simanjuntak, & Y. F. Ulyyana. (2024). Pendekatan naratif: Memahami *childfree* sebagai aktualisasi makna hidup individu melalui kisah pengalaman di Instagram. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(01), 22–35.

- Karana, A. C., & Christanti, F. D. (2023). Wanita dewasa awal childfree: Tinjauan psikokultural. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 232–250. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i2.5172>
- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon masyarakat terhadap fenomena “childfree” (studi kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(1), 35–43. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i1.15716>
- Matondang, A. R., Dalimunthe, M. R., Lubis, K., & Joharis, M. (n.d.). Analisis culture shock fenomena childfree di media sosial.
- Puspitasari, D., & Dian Esti Nurati. (2011). Persepsi mahasiswa prodi ilmu komunikasi UNISRI pada tayangan infotainment Silet RCTI. *Jurnal Komunikasi*, 27(02), 477–482.
- Zahara, T., Supratman, L. P., Komunikasi, I., Telkom, U., Komunikasi, I., & Telkom, U. (2024). Persepsi remaja generasi Z mengenai fenomena childfree di era masyarakat 4.0. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 1892–1897.